

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi global saat ini menimbulkan persaingan bisnis yang sangat ketat, apalagi di era yang semakin modern seperti sekarang ini. Perusahaan dituntut untuk mampu bersaing dengan keunggulannya sendiri. Perusahaan harus terus berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan pangsa pasar mereka di pasar yang semakin global dan kompetitif ini, karena persaingan ini mendorong inovasi, efisiensi, dan kualitas produk atau layanan. Perusahaan yang mampu mengidentifikasi tren pasar, mengembangkan strategi pemasaran yang cerdas, dan beradaptasi dengan cepat dengan perubahan ini akan memiliki keunggulan dalam persaingan. Meskipun dengan persaingan yang cukup ketat, perusahaan dapat berhasil memenangkan persaingan dan mencapai kesuksesan jangka panjang jika dengan komitmen dan usaha yang keras.

Suatu perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba yang nantinya digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Dalam menjalankan usahanya, fenomena jatuh bangun merupakan suatu hal yang sudah biasa dihadapi perusahaan. Hal ini disebabkan oleh kondisi perekonomian yang selalu mengalami perubahan sehingga dapat mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil, menengah maupun perusahaan besar. Jika manajemen tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik, maka perusahaan akan menghadapi penurunan kinerja keuangan bahkan perusahaan akan menghadapi bahaya kebangkrutan.

Perusahaan menerbitkan sebuah laporan keuangan dengan tujuan untuk mengukur sehat atau tidaknya kondisi suatu perusahaan. Laporan keuangan sangat penting karena berisi informasi yang dapat digunakan oleh pihak yang terkait atau yang mempunyai kepentingan. Pihak manajemen dapat menggunakan hasil laporan keuangan sebagai tolak ukur kinerja keuangan di masa yang akan datang. Laporan keuangan juga dapat digunakan oleh pihak

eksternal sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 Tahun 2018, tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Al-Khatib dan Al-Horani dalam Carolina et al., (2018) *financial distress* merupakan sebuah kondisi yang dimana dapat menempatkan perusahaan dalam bahaya kebangkrutan, tentunya perusahaan ingin menghindari kondisi-kondisi yang dapat mengakibatkan kebangkrutan karena dapat mengakibatkan berbagai kerugian, baik bagi para pemegang saham maupun karyawan. Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan untuk melakukan prediksi *financial distress*, tujuannya yaitu untuk mengantisipasi adanya risiko kebangkrutan yang akan terjadi di masa mendatang. Jika suatu perusahaan mengalami *financial distress*, informasi pada laporan keuangan dapat membantu manajemen lebih cepat dalam mengambil tindakan, melakukan perbaikan, dan mencari jalan keluar agar lebih mampu membayar hutang dan mengelola bisnis dengan lebih baik. Informasi mengenai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangannya dengan menggunakan analisis rasio keuangan.

Menurut Platt dan Platt dalam Carolina et al., (2018), menyatakan *financial distress* ialah proses penurunan kondisi keuangan yang dialami suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Definisi lain dinyatakan oleh Hapsari (2019) yang menyatakan bahwa *financial distress* adalah suatu kondisi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban - kewajiban lancar perusahaan, seperti utang dagang atau beban bunga, dan perusahaan terpaksa harus melakukan tindakan perbaikan. Manajemen harus menyadari ketika terjadi penurunan ekonomi di perusahaan, karena mereka harus mengambil tindakan dengan melakukan prediksi dini untuk memperbaiki kondisi ekonomi perusahaan. Whitaker serta Elloumi dan Gueyie dalam Carolina et al., (2018) menyatakan bahwa suatu perusahaan dapat

dikatakan berada dalam kondisi *financial distress* apabila perusahaan tersebut mempunyai laba bersih negatif selama beberapa tahun.

Analisis untuk memprediksi dan mendeteksi terjadinya *financial distress* penting untuk dilakukan, karena berbagai pihak dapat terkena dampak dari bangkrutnya sebuah perusahaan. Tidak hanya merugikan manajemen serta karyawan perusahaan saja, tetapi juga merugikan berbagai mitra bisnis yang memiliki kepentingan maupun kerjasama dengan perusahaan tersebut, oleh sebab itu analisis *financial distress* dilakukan guna mendapatkan peringatan awal dari kebangkrutan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh suatu perusahaan dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesulitan keuangan sebuah perusahaan. Laporan keuangan ini memberikan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat. Investor dan kreditor dapat melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan yang bersangkutan untuk mengevaluasi dan memprediksi kondisi perusahaan saat ini dan ketahanan terhadap krisis ekonomi.

Untuk mencegah terjadinya *financial distress*, sebuah perusahaan harus memperhatikan beberapa faktor seperti mengelola utang dengan baik, meningkatkan pendapatan, mengurangi biaya, dan memperkuat modal. Idealnya, sebuah perusahaan harus memiliki laporan keuangan yang sehat dan konsisten, memiliki manajemen risiko yang baik, serta memiliki strategi bisnis yang tepat dan fleksibel. Setiap bisnis pasti akan melewati siklus pertumbuhan dan penurunan, ketika hasil operasional dan keuangan berfluktuasi. Jika sebuah perusahaan sedang berada dalam *financial distress*, manajemen sebuah perusahaan tidak boleh mengabaikan parahnya situasi ini, karena kegagalan dalam mengatasi *financial distress* dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Dengan tidak adanya kecenderungan penurunan keuntungan per saham selama dua tahun atau lebih berturut-turut dapat dijadikan sebagai bukti bahwa perusahaan tidak mengalami masalah keuangan.

Salah satu fenomena yang menunjukkan seberapa penting untuk melakukan analisis *financial distress* pada sebuah laporan keuangan yang diterbitkan oleh suatu perusahaan adalah kasus yang terjadi pada PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO), perusahaan yang bergerak dalam bidang industri air minum dalam kemasan. PT Tri Banyan Tirta Tbk mengalami *financial distress* karena terdampak oleh pandemi COVID-19, akibatnya hingga melakukan aksi pemutusan hubungan kerja pada 145 karyawannya dan juga terdapat 870 karyawan yang dilakukan pemotongan gaji dan pengurangan jam kerja. Perusahaan tersebut melakukan pembatasan kegiatan operasional pabrik dengan tujuan untuk melakukan efisiensi biaya operasional pabrik, karena secara operasional biaya pabrik tersebut terlalu tinggi dan tidak efisien. PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) mengalami penurunan laba bersih selama 5 tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2018 mengalami kerugian pada laba bersih sebesar (Rp. -33.021.220.862), kemudian pada tahun 2019 kembali mengalami kerugian sebesar (Rp. -7.383.289.239), pada tahun 2020 mengalami kerugian sebesar (Rp. -10.506.939.189), tahun 2021 mengalami kerugian sebesar (Rp. -8.932.197.718) dan pada tahun 2022 mengalami kerugian sebesar (Rp. -16.129.026.748).

Terdapat beberapa analisis yang dapat digunakan untuk menganalisis *financial distress* pada sebuah perusahaan, salah satu model analisis yang dapat digunakan yaitu model Springate. Model Springate atau yang dikenal dengan istilah S-Score ialah salah satu model prediksi kebangkrutan perusahaan yang digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan. Model Springate ini dikembangkan oleh Gordon L. V. Springate pada tahun 1978 dengan menggunakan analisis multi diskriminan, analisis multi diskriminan ini merupakan suatu teknik analisis statistik yang mengidentifikasi beberapa macam rasio keuangan yang dianggap memiliki pengaruh penting dalam mempengaruhi suatu kejadian, sehingga teknik tersebut dikembangkan menjadi suatu model dengan maksud untuk memudahkan dalam menarik kesimpulan dari suatu kejadian. Model Springate ini menggunakan empat rasio keuangan untuk menghitung, yaitu *Working Capital to Total Asset*, *Earning Before*

Interest And Taxes to Total Asset, Earning Before Taxes to Current Liabilities, dan Sales to Total Asset.

Dengan kriteria penilaian, apabila nilai $S < 0,862$ maka menunjukkan bahwa perusahaan mengalami *financial distress* dan beresiko tinggi mengalami kebangkrutan, apabila nilai $S > 0,862$ maka menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat dan kecil kemungkinannya akan mengalami kebangkrutan. Gordon L. V. Springate mengatakan dalam menganalisis potensi kebangkrutan, model ini memiliki tingkat akurasi 92,5%.

Perusahaan sub sektor makanan dan minuman merupakan salah satu sektor dari perusahaan manufaktur, yang di mana perusahaan tersebut bergerak di bidang industri makanan dan minuman. Persaingan dengan perusahaan lain tidak dapat dihindari sehingga tidak sedikit industri makanan dan minuman yang harus menutup perusahaannya karena tidak tercapainya keinginan perusahaan dalam mempertahankan tingkat konsumen dan tingkat penjualan. Pada tabel di bawah ini, terdapat perusahaan yang termasuk *financial distress* dan yang *non financial distress* ditunjukkan dengan menggunakan angka 0 dan 1, yang dimana angka 0 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mengalami *financial distress*, sedangkan angka 1 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Berikut ini daftar kondisi perusahaan sub sektor makanan dan minuman berdasarkan model Springate periode 2018-2022:

Tabel 1.1
Data Springate Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022

No.	Kode	Tahun					Rata-Rata	Keterangan
		2018	2019	2020	2021	2022		
1	AALI	1,065	0,723	1,125	1,054	1,522	1,098	NFD
		0	1	0	0	0		
2	ADES	0,904	1,453	1,556	2,017	2,734	1,733	NFD
		0	0	0	0	0		

3	AGAR	-	1,208	1,187	1,357	1,381	1,283	NFD
			0	0	0	0		
4	AISA	-2,296	2,972	2,435	0,225	0,112	0,690	FD
		1	0	0	1	1		
5	ALTO	-0,197	0,036	0,029	0,053	0,081	0,0004	FD
		1	1	1	1	1		
6	AMMS	-	-	-	-	-	-	-
7	ANDI	0,396	0,564	-0,020	0,236	0,110	0,257	FD
		1	1	1	1	1		
8	ANJT	0,280	0,340	0,598	1,303	0,968	0,698	FD
		1	1	1	0	0		
9	ASHA	0,137	-0,248	1,296	0,435	1,848	0,693	FD
		1	1	0	1	0		
10	BEEF	1,059	0,938	-2,662	-1,883	-1,229	-0,755	FD
		0	0	1	1	1		
11	BISI	2,393	1,824	1,915	2,334	2,974	2,288	NFD
		0	0	0	0	0		
12	BOBA	-1,310	1,088	1,768	1,953	0,766	0,853	FD
		1	0	0	0	1		
13	BTEK	0,100	0,284	-0,255	-0,424	-0,523	-0,164	FD
		1	1	1	1	1		
14	BUDI	0,411	0,538	0,536	0,699	0,730	0,583	FD
		1	1	1	1	1		
15	BWPT	-0,229	-0,662	-0,354	-0,931	-0,029	-0,441	FD
		1	1	1	1	1		
16	CAMP	2,163	2,474	1,833	2,698	2,934	2,420	NFD
		0	0	0	0	0		
17	CBUT	-	0,430	0,452	2,309	-	1,064	NFD
			1	1	0			

18	CEKA	2,654	2,995	2,604	2,894	4,026	3,035	NFD
		0	0	0	0	0		
19	CLEO	1,237	1,359	1,530	1,755	1,658	1,508	NFD
		0	0	0	0	0		
20	CMRY	1,759	1,947	2,130	2,376	2,555	2,153	NFD
		0	0	0	0	0		
21	COCO	0,420	0,621	0,425	0,753	0,645	0,573	FD
		1	1	1	1	1		
22	CPIN	2,609	2,149	1,873	1,604	1,279	1,903	NFD
		0	0	0	0	0		
23	CPRO	1,491	-0,348	0,048	2,283	0,883	0,872	FD
		0	1	1	0	0		
24	CRAB	-	0,967	0,897	1,295	1,349	1,127	NFD
			0	0	0	0		
25	CSRA	0,635	0,348	0,416	1,357	1,379	0,827	FD
		1	1	1	0	0		
26	DEWI	-	2,924	2,961	1,465	-	2,450	NFD
			0	0	0			
27	DLTA	3,444	3,633	2,133	2,156	2,407	2,755	NFD
		0	0	0	0	0		
28	DPUM	0,426	-2,180	-5,629	-1,026	-0,224	-1,727	FD
		1	1	1	1	1		
29	DSFI	0,935	0,818	0,473	0,982	1,186	0,879	FD
		0	1	1	0	0		
30	DSNG	0,503	0,312	0,564	0,802	0,938	0,624	FD
		1	1	1	1	0		
31	ENZO	1,225	0,769	0,983	1,953	-	1,232	NFD
		0	1	0	0			
32	FAPA	-0,394	-0,253	0,002	0,807	0,868	0,206	FD
		1	1	1	1	0		

33	FISH	0,747	0,748	0,790	0,995	0,973	0,850	FD
		1	1	1	0	0		
34	FOOD	0,380	0,603	-0,596	-0,471	-0,797	-0,176	FD
		1	1	1	1	1		
35	GOLL	-	-	-	-	-	-	-
36	GOOD	0,802	0,728	0,620	0,770	0,835	0,751	FD
		1	1	1	1	1		
37	GULA	-	-0,738	0,841	1,026	0,795	0,481	FD
			1	1	0	1		
38	GZCO	-1,211	-2,671	-0,738	0,112	0,384	-0,825	FD
		1	1	1	1	1		
39	HOKI	1,013	0,998	0,845	0,548	0,679	0,817	FD
		0	0	1	1	1		
40	IBOS	-	-0,169	0,842	0,521	0,708	0,475	FD
			1	1	1	1		
41	ICBP	1,817	2,043	1,306	0,930	1,108	1,441	NFD
		0	0	0	0	0		
42	IKAN	0,759	0,742	0,521	0,772	0,823	0,723	FD
		1	1	1	1	1		
43	INDF	0,721	0,904	0,793	0,784	0,858	0,812	FD
		1	0	1	1	1		
44	IPPE	-	-0,301	0,558	0,902	0,818	0,494	FD
			1	1	0	1		
45	JARR	-	-1,058	-0,660	0,237	0,994	-0,122	FD
			1	1	1	0		
46	JAWA	-0,795	-0,748	-0,749	-0,387	-0,527	-0,641	FD
		1	1	1	1	1		
47	JPFA	1,520	1,326	1,181	1,445	1,159	1,326	NFD
		0	0	0	0	0		

48	KEJU	1,961	2,125	2,238	2,390	2,251	2,193	NFD
		0	0	0	0	0		
49	LSIP	0,521	0,376	0,777	1,203	1,283	0,832	FD
		1	1	1	0	0		
50	MAGP	-0,193	-0,859	-0,880	-0,802	-	-0,684	FD
		1	1	1	1			
51	MAIN	0,883	0,943	0,693	0,828	0,835	0,837	FD
		0	0	1	1	1		
52	MGRO	0,987	0,753	0,824	0,639	0,748	0,790	FD
		0	1	1	1	1		
53	MKTR	-	-	0,256	0,846	1,092	0,731	FD
				1	1	0		
54	MLBI	2,845	2,761	0,834	1,449	1,731	1,924	NFD
		0	0	1	0	0		
55	MYOR	1,754	1,931	1,893	1,365	1,612	1,711	NFD
		0	0	0	0	0		
56	NASI	2,211	2,346	1,676	0,926	1,043	1,641	NFD
		0	0	0	0	0		
57	OILS	-	-	-	1,854	1,906	1,880	NFD
					0	0		
58	PALM	-0,574	-0,537	1,219	2,668	3,122	1,180	NFD
		1	1	0	0	0		
59	PANI	0,260	1,013	1,012	0,895	0,181	0,672	FD
		1	0	0	0	1		
60	PGUN	-1,620	-0,064	-0,629	0,249	1,091	-0,195	FD
		1	1	1	1	0		
61	PMMP	0,513	0,495	0,631	0,600	0,488	0,545	FD
		1	1	1	1	1		
62	PSDN	0,641	0,542	0,160	-0,182	3,103	0,853	FD
		1	1	1	1	0		

63	PSGO	-0,208	-0,420	0,288	0,877	0,912	0,290	FD
		1	1	1	0	0		
64	ROTI	0,663	0,719	0,766	1,042	1,019	0,842	FD
		1	1	1	0	0		
65	SGRO	0,229	0,081	0,157	1,223	1,367	0,611	FD
		1	1	1	0	0		
66	SIMP	0,176	0,064	0,298	0,589	0,596	0,345	FD
		1	1	1	1	1		
67	SIPD	0,690	0,946	0,794	0,748	0,433	0,722	FD
		1	0	1	1	1		
68	SKBM	0,637	0,601	0,834	0,920	1,205	0,839	FD
		1	1	1	0	0		
69	SKLT	0,902	0,812	0,832	0,608	0,964	0,824	FD
		0	1	1	1	0		
70	SMAR	0,784	0,752	0,866	1,171	1,847	1,084	NFD
		1	1	0	0	0		
71	SSMS	0,870	0,400	0,914	0,810	0,925	0,784	FD
		0	1	0	1	0		
72	STAA	0,351	0,673	1,424	2,595	2,482	1,505	NFD
		1	1	0	0	0		
73	STTP	1,350	2,386	2,213	2,490	2,336	2,155	NFD
		0	0	0	0	0		
74	TAPG	-	0,258	0,621	0,870	0,961	0,677	FD
			1	1	0	0		
75	TAYS	0,245	0,403	0,394	0,431	0,327	0,360	FD
		1	1	1	1	1		
76	TBLA	0,798	0,655	0,617	0,712	0,566	0,669	FD
		1	1	1	1	1		
77	TGKA	2,410	3,146	2,859	2,784	2,377	2,715	NFD
		0	0	0	0	0		

78	TLDN	-0,128	-0,354	0,506	0,948	1,044	0,403	FD
		1	1	1	0	0		
79	TRGU	-	-	0,019	0,579	0,467	0,355	FD
				1	1	1		
80	ULTJ	2,305	2,551	1,559	2,108	1,977	2,100	NFD
		0	0	0	0	0		
81	UNSP	-1,387	-3,251	-1,858	-1,096	-0,639	-1,646	FD
		1	1	1	1	1		
82	WAPO	1,874	0,972	1,199	1,490	1,401	1,387	NFD
		0	0	0	0	0		
83	WMPP	0,759	0,765	0,507	0,957	-0,061	0,585	FD
		1	1	1	0	1		
84	WMUU	0,111	0,730	0,688	1,400	0,219	0,630	FD
		1	1	1	0	1		

Sumber: data diolah peneliti.

Berdasarkan tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa dari 84 perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada periode tahun 2018-2022 terdapat 54 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang *non financial distress* terdapat 28 perusahaan, selain itu juga terdapat 2 perusahaan yang tidak terdapat laporan keuangannya. Hal ini menunjukkan secara umum perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman periode tahun 2018-2022 ini mengalami *financial distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat disebabkan oleh kondisi keuangan perusahaan yang sedang mengalami penurunan atau kondisi keuangan perusahaannya yang sedang dalam kondisi tidak sehat. Manajemen harus memberikan perhatian khusus kepada perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* untuk memperbaiki kondisi keuangannya agar kembali membaik.

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mappadang et al., (2021) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress* yaitu

likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Gundredly (2023) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress* yaitu likuiditas dan kebijakan dividen. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Yusnita (2022) mengemukakan bahwa arus kas operasi dan *enterprise risk management* (ERM) dapat mempengaruhi *financial distress*. Adapun faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *leverage*, kebijakan dividen, dan *enterprise risk management* (ERM).

Faktor pertama yang mempengaruhi *financial distress* adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain ialah nilai total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perolehan laba. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga dapat mengurangi risiko perusahaan mengalami *financial distress* karena perusahaan akan lebih mampu untuk mengatasi permasalahan bisnis dengan didukung oleh aset yang besar. Perusahaan yang memiliki total aktiva atau total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang positif menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin besar dan memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk mengalami kebangkrutan. Untuk mempunyai pertumbuhan yang positif, perusahaan harus memiliki akses pasar yang baik dan akses operasional yang lebih luas, sehingga lebih mudah mendapatkan dana dalam jangka pendek dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar daripada perusahaan kecil dan akan lebih mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi dan mempertahankan kelangsungan usahanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Lumapow & Tumiwa (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan

terhadap *financial distress*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Syuhada et al., (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Faldiansyah et al., (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi *financial distress* adalah *leverage*. Menurut Merton H. Miller, yang dikenal sebagai M&M (Miller dan Modigliani) *leverage* merujuk pada penggunaan utang dalam struktur modal dalam sebuah perusahaan. *Leverage* timbul dari aktivitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk utang. Penggunaan dana ini akan berakibat pada timbulnya kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman beserta dengan bunga pinjaman yang timbul. *Leverage* dapat membantu perusahaan dalam mengembangkan bisnis, namun *leverage* juga dapat berisiko bagi perusahaan karena jika tidak dikelola dengan baik maka dapat membuat perusahaan mengalami *financial distress*, sehingga perusahaan harus dapat mempertimbangkan penggunaan *leverage* dengan sebaik mungkin. Jika perusahaan lebih banyak menggunakan utang, maka terdapat risiko kesulitan untuk membayar kembali utangnya di masa yang akan datang karena utangnya lebih besar dari aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Rahmawati (2021) *leverage* yang tinggi akan mengakibatkan perusahaan dalam kondisi *financial distress* jika tidak diimbangi dengan ketersediaan dana atau aset yang memadai untuk melunasi seluruh utangnya. Semakin tinggi nilai rasio *leverage*, maka semakin tinggi pula risiko perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Kisman & Krisandi (2019) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Syuhada et al., (2020) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Faldiansyah et al., (2020) menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *financial distress* adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen merupakan salah satu kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan setelah mendapatkan laba, yang di mana menentukan apakah laba tersebut akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan untuk pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Kebijakan dividen juga berpengaruh terhadap aliran dana, struktur finansial, likuiditas perusahaan, dan perilaku investor. Menurut Sutrisno dalam Kurniawati et al., (2015) menyatakan bahwa apabila perusahaan memutuskan untuk membagi laba yang diperoleh sebagai dividen berarti akan mengurangi sumber dana *intern* perusahaan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mengembangkan perusahaan. Dividen juga dijadikan suatu ukuran untuk menilai kinerja perusahaan. Dividen dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat mengalokasikan dana yang kemudian dana tersebut digunakan untuk pembagian dividen kepada para pemegang saham yang mereka berhak dapatkan sesuai dengan peraturan manajemen yang bijaksana. Besar kecilnya jumlah dividen yang akan dibayarkan tergantung dari kebijakan masing-masing perusahaan sehingga pertimbangan manajemen pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) sangat diperlukan. Emrinaldi dalam Silanno & Loupatty (2021) menyatakan sinyal pertama dari terjadinya *financial distress* biasanya berkaitan dengan pelanggaran komitmen pembayaran utang yang juga diiringi dengan pengurangan ataupun penghilangan pembayaran dividen kepada para pemegang saham. Sebuah perusahaan harus mempertimbangkan dan membuat keputusan dengan baik mengenai kebijakan dividen tersebut agar perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Dengan dilakukannya penerapan kebijakan dividen maka perusahaan akan menemukan keseimbangan antara pendapatan saat ini untuk pemegang saham dan pendapatan di masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hikmah et al., (2024) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Gundredly (2023)

menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Valentina & Jin (2020) menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi *financial distress* adalah *enterprise risk management* (ERM). *Enterprise risk management disclosure* merupakan pengungkapan yang berupa informasi pengelolaan risiko yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut COSO, *enterprise risk management* merupakan suatu proses penentuan strategi perusahaan dalam menjalankan manajemen, *board of directors*, dan personal perusahaan lainnya secara menyeluruh dengan tujuan mengidentifikasi kejadian-kejadian yang berpotensi dapat mempengaruhi dalam pengelolaan risiko dan menyediakan keyakinan yang memenuhi tercapainya tujuan perusahaan. Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) yang tinggi dapat berdampak positif kepada pandangan pelaku pasar, yang nantinya akan memotivasi pelaku pasar dalam memberikan harga yang tinggi pada perusahaan sehingga nilai perusahaan juga akan meningkat (Devi dalam (Munawwaroh et al., 2021)). *Enterprise risk management* (ERM) berupaya mengintegrasikan semua risiko ke dalam sistem yang strategis dan terintegrasi. *Management risk* terintegrasi ialah salah satu strategi untuk menghindari *financial distress* karena memungkinkan perusahaan untuk mengetahui risiko yang dihadapi oleh perusahaan sehingga dapat menetapkan strategi untuk menghadapi dampak dari risiko yang tengah perusahaan hadapi. Pengungkapan *enterprise risk management* (ERM) merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan dan dapat menjaga stabilitas perusahaan. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila aktivitas operasi perusahaan terlaksana dengan efektif dan efisien. Proses pencapaian tujuan perusahaan tersebut akan dilaporkan kepada para pemangku kepentingan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban dan transparansi pihak manajemen. Keberhasilan pengungkapan *enterprise risk management* (ERM) akan membuat perusahaan lebih mudah dalam mencapai

tujuannya, yang pada akhirnya akan meningkatkan hubungan perusahaan dengan para pemangku kepentingan dan meningkatkan reputasi perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Chichi et al., (2023) menyatakan bahwa *enterprise risk management* (ERM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Taswan (2023) menunjukkan bahwa *enterprise risk management* (ERM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hendriani et al., (2021) menyatakan bahwa *enterprise risk management* (ERM) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian empiris mengenai *financial distress* masih perlu diteliti, karena masih terdapat perbedaan hasil dari penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Kebijakan Dividen, dan Enterprise Risk Management (ERM) Terhadap Financial Distress.”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah diperlukan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang hendak diteliti, agar dapat menghasilkan data-data yang sesuai dengan yang diinginkan dan menyusun hasil penelitian tersebut dapat dilakukan secara sistematis dan mudah untuk dipahami. Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*?
2. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*?
3. Bagaimana pengaruh Kebijakan Dividen terhadap *Financial Distress*?
4. Bagaimana pengaruh *Enterprise Risk Management (ERM)* terhadap *Financial Distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka maksud dan tujuan dari penelitian ini untuk membuktikan secara empiris dan menghasilkan model yang dapat menjelaskan tentang:

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*.
2. Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*.
3. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap *Financial Distress*.
4. Pengaruh *Enterprise Risk Management (ERM)* terhadap *Financial Distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi yang terkait dengan *financial distress* yang dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, *leverage*, kebijakan dividen, dan *enterprise risk management (ERM)*. Selain itu juga, penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi dan menjadi landasan bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut masalah *financial distress*. Perusahaan hendaknya melihat faktor-faktor apa saja yang mampu menyebabkan kesulitan keuangan, sehingga apabila ada indikasi usaha sedang mengalami krisis keuangan, pelaku usaha dapat bertindak cepat untuk memperbaiki keadaan keuangan perusahaan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dalam bidang keuangan, khususnya mengenai *financial distress*. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat

menambahkan variabel independen lainnya dan meneliti pada sektor yang lain sehingga memperoleh hasil yang lebih bervariasi.